

## **Pengaruh *Intellectual Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Spiritual Quotient* terhadap Minat Entrepreneur Santri Pondok Pesantren yang Berada di Kabupaten Banyuwangi**

**Yunus Zamroji**

\*Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Jember

**Abstract:** This study aims to determine the effect of intellectual intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SQ) persistently and simultaneously toward the entrepreneurial interest of students in Islamic boarding school (*santri*) in Banyuwangi Regency. The study used non probability sampling in the form of purposive sampling. The data collection techniques used are primary and secondary data. The results of t-test analysis (partial) of intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence on entrepreneurial interests have a positive and significant effect, this is evidenced intellectual intelligence to obtain a regression coefficient of 0.420 is positive, and the Sig.  $0.0000 \leq 0.05$ , emotional intelligence gets a regression coefficient of 0.407 positive, with Sig.  $0.0000 \leq 0.05$ , spiritual intelligence gets a regression coefficient of 0.168 positive, and the Sig.  $0.0004 \leq 0.05$ . While the results of union analysis F (simultaneous) intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence simultaneously have a positive and significant effect on interest in interest in *santri* entrepreneurial Islamic boarding schools in Banyuwangi Regency. This is proved by F-analysis is about  $195.755 \geq F\text{-table } 2.70$  with the value of sig.  $0,000^a$ , based on  $R^2$ -test, intellectual intelligence, emotional intelligence and spiritual intelligence affect the interest of santri entrepreneurial boarding schools in Banyuwangi Regency by 84.4%.

**Keywords:** *Intellectual Intelligence (IQ), emotional intelligence (EQ), spiritual intelligence (SQ), entrepreneurial interests*

Korespondensi: Yunus Zamroji  
Alamat: Pascasarjana IAIN Jember  
Email: yunus.zamrozi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia dan menjadikan kelebihan manusia itu sendiri dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Di dalam al-Qur'an surat al-Isra': 70 dijelaskan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkat mereka didaratan dan dilautan, kami beri mereka rizqi dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan."*

Menurut al-Baidhawi (2017) ayat ini menjelaskan bahwasanya dengan kecerdasan yang diberikan kepada manusia, manusia dapat membedakan dan memilah-memilah sesuatu hal yang ada manfaatnya atau tidak, membahayakan pada diri atau tidak., manusia terus menerus mampu untuk mencapai sebuah keberhasilan, manusia mampu menguasai dunia baik dalam urusan ekonomi atau yang lainnya dengan konsep-konsep yang sesuai dengan apa yang ingin diraihinya. Menurut Asmara (2006) terlahirnya manusia kealam dunia ini dibekali dengan lima kecerdasan, yaitu kecerdasan rahani (*spiritual intelligence*), kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kecerdasan sosial, dan kecerdasan fisik. Lima kecerdasan ini melihat dari isyarah yang ada dalam al-Quran Surat as-Sajdah: 9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*"Kemudian dia menyempurnakannya dan meniupkan kedalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikanbagi kamu pendengar, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."*

Menurut Jalil (2003) seseorang yang berkeinginan menjadi pengusaha, tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan otak, hal ini terbukti banyak orang yang memiliki IQ tinggi akan tetapi tidak mampu mengelola bisnisnya. Menurut Gardner seorang *entrepreneur* harus memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) yang berbeda dengan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang yang memiliki profesi yang lainnya, kecerdasan tersebut meliputi kecerdasan *linguistik*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, kecerdasan *kinestetik*, kecerdasan *matematis-logis*, kecerdasan *naturalis*, kecerdasan *musical*, dan kecerdasan *spasial*. Delapan kecerdasan tersebut pada dasarnya terbangun dari tiga kecerdasan yang berupa IQ, EQ, dan SQ. Menurut Nggermanto dalam Muttaqiyathun (2014) mengatakan bahwasannya manusia itu memiliki tiga unsur yaitu *Emotiona Quotient* (EQ), *Intelektual Quotien* (IQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah syarat minimum kompetensi, sementara untuk mencapai puncak, kecerdasan spiritual (SQ) lebih berperan sedangkan kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan *kognitif* yang diukur dengan IQ.

Menurut Suharyadi (2007, h.7), wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara mengenali kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Menurut Ahman dan Indriani (2007, h.136) dengan dibukanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yaitu bentuk perdagangan bebas diantara Negara-negara anggota ASEAN, maka sedikit banyak menuntut wirausahawan untuk lebih bekerja keras lagi. Produk yang dimiliki wirausahawan

## **Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap Minat *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

haruslah mempunyai daya saing dengan produk yang lain. Sehingga wirausahawan mempunyai peluang untuk memasarkan produknya ke luar negeri. Seorang wirausaha pada awalnya harus memiliki minat dan semangat atau motivasi yang tinggi terhadap kegiatan usahanya. Davidoff (1988, h.101) berpendapat bahwasannya seorang yang berwirausaha harus memiliki kecerdasan secara intelektual, emosional maupun spiritual dalam mencapai tujuannya. Kecakapan bekerja seorang umumnya dapat dilihat dari kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Intelegensi atau kecerdasan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) adalah sejumlah/angka yang memperlihatkan bagaimana seseorang mengerjakan suatu tes tertentu dibandingkan dengan orang lain yang umurnya sama. Menurut Huda (2006, h.5) kecerdasan emosional juga penting dimiliki oleh seorang kewirausahaan. Hal tersebut dimaksudkan karena seorang pengusaha selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Emosi yang dimilikinya haruslah bisa di atur dan dikendalikan sebagaimana mestinya keberlangsungan usahanya. Tetapi apabila emosi manusia tidak dapat dikendalikan dan tertuju kepada hal yang negatif maka hal yang diperoleh ialah hal buruk. Hal inilah yang disebut kecerdasan emosional.

Munib (2015) menjelaskan Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak pondok pesantren. Berdasarkan data yang diambilkan dari RMI jumlah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Banyuwangi adalah 110. Dari jumlah 110 tersebut tidak semuanya memiliki pendidikan kurikulum yang sesuai dengan kemajuan di era zaman moderen ini, oleh sebab itu masih banyak santri-santri pondok pesantren tidak mampu memahami dan memiliki kualitas keilmuan yang sesuai dengan zaman era moderen ini sehingga tidak dapat bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa lulusan sekolah formal di tingkat perkuliahan yang ada di luar pondok pesantren. Namun bagi para orang tua, semuanya itu tidak dapat menjadikan alasan orang tua yang ada di kabupaten Banyuwangi surut dan patah semangat untuk mengarahkan anaknya ke pondok pesantren.

Pondok pesantren Darussalam yang menempati di Kecamatan Tegalsari dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang menempati di Kecamatan Muncar adalah pondok pesantren yang menyediakan tempat pendidikan sesuai dengan kemajuan zaman di era moderen ini. Menurut pendapat dewan pengasuh pondok pesantren Darussalam dan dewan pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum, santri yang memiliki kualitas kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual harus dibekali dengan kecerdasan intelektual, karena dengan dibekali kecerdasan intelektual santri mampu hidup di masyarakat dengan bekal yang sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu dewan pengasuh pondok pesantren Darussalam dan Mambaul Ulum selalu mengembangkan pendidikan-pendidikan yang mendorong dan mendukung santri mampu berkembang dan bersaing dengan masyarakat yang terdidik melalui pendidikan yang ada di luar pondok pesantren.

Salah satu bentuk dorongan yang disampaikan oleh dewan pengasuh pondok pesantren Darussalam dan dewan pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum adalah santri harus bisa mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat yang ada di luar dalam mengembangkan ekonomi. Bentuk dorongan tersebut dikuatkan dengan didirikannya perkuliahan jurusan ekonomi syariah agar santri mendapatkan mata kuliah kewirausahaan dan mata kuliah pendukung wirausaha seperti etika bisnis Islam, pemasaran, pengantar manajemen, manajemen strategi, diajarkan pula bagaimana untuk melihat peluang yang ada, memulai dan memasarkan usaha yang dimiliki. Selain itu atas perintah dari dewan pengasuh, pengurus pondok pesantren sereng kali mengadakan

pelatihan-pelatihan yang mendorong dan mendukung minat wirausahanya, seperti diadakan pelatihan bengkel, pelatihan pengelolaan sampah dan pelatihan-pelatihan yang lainnya.

Selain memiliki pendidikan formal yang mengikuti perkembangan zaman, pengasuh kedua pondok pesantren tersebut juga memberi kesempatan kepada santrinya untuk melakukan wirausaha dalam rangka untuk melatih dan membekali santri ketika sudah tidak berada di pondok pesantren. Hal ini dilakukan oleh pengasuh melalui didirikannya tempat dan fasilitas untuk melatih para santri untuk melakukan wirausaha. Bentuk bukti disediakannya fasilitas dan tempat berwirausaha, kedua pondok pesantren tersebut memiliki toko, kos makan yang dikelola santri, konveksi, toko peralatan sekolah, toko sembakau dan koperasi simpan pinjam yang mana semua tempat itu dikelola oleh santri dalam rangka untuk melatih melaksanakan wirausaha pada saat mereka sudah boyong dari pondok pesantren.

Dari paparan di atas penulis memilih pondok pesantren Darussalam dan Mambaul Ulum menjadi objek penelitian sebagai wakil dari seluruh pondok pesantren yang ada di Kabupaten Banyuwangi, hal ini dikarenakan santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum dibekali pendidikan melalui pendidikan formal dan pelatihan serta praktek melakukan wirausaha agar santri memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah di dalam tesis ini adalah

1. Apakah kecerdasan intelektual (*intelectual quotient*) berpengaruh terhadap tumbuhnya minat wirausaha (*entrepreneur*) santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah kecerdasan emosioanl (*emotional quotient*) berpengaruh terhdap tumbuhnya minat wirausaha (*entrepreneur*) santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi?
3. Apakah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) berpengaruh terhadap tumbuhnya minat wirausaha (*entrepreneur*) santri pondok pesantrenyang berada di Kabupaten Banyuwangi?
4. Apakah *intelectual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient* secara bersamaan dapat berpengaruh terhdap tumbuhnya minat wirausaha (*entrepreneur*) santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi?

### **STUDI LITERATUR**

Menurut Sobur (2003, h.155-156), *intelegensi* dan intelek memiliki hubungan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan keduanya berasal dari kata latin yang sama, yaitu *intellegere* yang berarti memahami, *intellectus* atau intelek adalah bentuk *participium perfectum* (pasif) dari *intellegere*, sedangkan *intellegens* atau *intelegensi* adalah bentuk *participium preasens* (aktif) dari kata yang sama. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwasannya intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan intelegensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut. Thurstone (Kumara 2001) dan Farzin, Saputro, Chusnatayaini, Ningrum (2017, h.36) mengemukakan teori *Primary Mental Abilities* bahwa intelegensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu kemampuan berbahasa (*verbal*

## Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap Minat *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi

*comprehension*), kemampuan mengingat (*memory*), kemampuan nalar atau berpikir (*reasoning*), kemampuan tilikan ruangan (*spatia factor*), kemampuan bilangan (*numerical ability*), kemampuan menggunakan kata-kata (*word fluency*) dan kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*)

Prawita (2012, h.142-151) berpendapat, kecerdasan atau *intelegensi* lazim disebut dengan IQ. Menurut Slameto (2003, h.56), *intelegensi* adalah kecakapan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan beradaptasi dalam kondisi dan situasi yang baru dengan cepat, efektif dan efisien, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan memahaminya dengan cepat.

Umar (2003, h.41) berpendapat di dalam konsep Islam, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan beberapa kata kunci, seperti kata *'aqala* dalam bentuk kata kerja. Kata *'aql* juga dapat dihubungkan dengan predikat orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual seperti kata *اولو الألباب* (orang-orang yang berpikir). Bentuk kata kerja tersebut pada umumnya digunakan untuk menganalisa fenomena hukum alam dan hukum-hukum perubahan sosial. Seperti halnya dijelaskan dalam surat al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْبَتَ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam menciptakan langit dan bumi perbedaan malam dan siang, kapal laut yang berjalam diatas laut sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia, air hujan yang turun dari langit mampu menyuburkan tanah yang kering dan hewan-hewan dapat hidup dialam bumi, serta angin dan mendung yang bergerak dilangi dan bumi menjadi tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir”.

Bayley di dalam Slameto (2003, h.131), menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu, yaitu: keturunan, latar belakang sosial ekonomi, lingkungan hidup, kondisi fisik, dan iklim emosi.

Menurut Efendi dan Praja di dalam Sobur (2003, h.160), tingkah laku orang yang *intelejen* memiliki beberapa ciri sebagai berikut: *purposeful behavior, organizet behavior, physical well toned behavior, adaptable behavior, succesoriented behavior, cleary motivated behavior, rapid behavior, broad behavior,*

Berdasarkan penelitiannya Azwar di dalam Setiawan, Latrini (2016) yang dikutip dari Suadnyana, penelitiannya Muttaqiyathun (2009), dan definisi kecerdasan intelektual, indikator kecerdasan intelektual adalah kreatifitas berfikir, kemampuan memecahkan masalah, *intelegensi* verbal dan *intelegensi* praktis.

Di dalam istilah kecerdasan emosional ini memiliki dua suku kata, yaitu kecerdasan dan emosional. Menurut Djarot Sensa (2005, h.1), kecerdasan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan yang bersifat non material bukan bersifat spiritual. Kecerdasan sangatlah dibutuhkan oleh setiap manusia guna untuk dijadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupan didunia.

Menurut Golemen (2001), definisi kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang ada pada diri seseorang dalam memahami dan mengetahui perasaan diri sendiri serta perasaan orang lain, mampu memotivasi diri sendiri, mampu menghadapi

kegagalan, mampu mengendalikan emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain dan mampu mengatur keadaan jiwa. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Roert Cooper dan Ayman Sawaf di dalam Sentana (2004, h.211) kecerdasan emosional memiliki empat aspek yaitu kesadaran emosi, kedalaman emosi, kebugaran emosi dan alkimia emosi. Menurut Ifham dan Helmi (2002) ada empat aspek kecerdasan emosi, antara lain: kesadaran emosi (*emotional literacy*), kedalaman emosi (*emotional depth*), kebugaran emosi (*emotional fitness*) di kekecewaan dengan cara yang paling konstruktif, alkimia emosi (*emotional alchemy*).

Menurut Nata (2012, h.43) untuk menggambarkan adanya kecerdasan emosional dalam diri manusia, al-qur'an telah menginformasikan adanya unsur *nafs, qalb, ruh dan al-'aql*. Kata *an-nafs* di dalam al-qur'an memiliki aneka ma'na, terkadang diartikan totalitas manusia dan terkadang diartikan sebagai apasaja yang terdapat dala diri manusia yang menghasilkan tingkah laku, seperti yang dijelaskna dalm al-qur'an QS. al-Ra'd, 13: 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بَأْنَفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Diantara diri manusia ada malaikat yang mengawasinya terhadap perintah Allah SWT sesungguhnya Allah SWT tidak merubah pada diri manusia kecuali manusia tersebut merubah apa-apa yang ada pada dirinya, apabila Allah SWT menghendaki keburukan pada diri manusia maka manusia tersebut tidak mampu menolaknya begitu juga orang lain”.*

Indikator kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial.

Menurut Munandir (Asteria, 1995), kecerdasan spiritual tercetak dari dua kata yaitu kecerdasan yang diartikan kekuatan yang dimiliki oleh manusia sebagai alat untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang berhubungan dengan pemikiran, spiritual diartikan sebagai ajaran yang mengajarkan semua perkara yang nyata (realitas) pada hakikatnya bersifat rohani. Menurut Hendrawan (2009, h.18), spiritualitas adalah kata yang berasal dari *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Kata bendanya adalah spirit, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernafas”. Di dalam kamus Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995, h.960), spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan ruh. Sedangkan *spiritual* memiliki arti berhubungan dengan kejiwaan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).

Menurut Zohar dan Marshall (2007, h.8-9), kecerdasan spiritual atau disingkat dengan SQ adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat digunakan untuk membantu menyembuhkan dan membangun diri kita secara, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kecerdasan yang berada di bagian diri kita yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita secara kreatif akan menemukan nilai-nilai baru. Menurut Sineter dan Khavari (Suyanto, 2006, h.1), kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan dimana kita menjadi bagian di dalamnya. Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga di hadapan Allah. Menurut rumusan Mitrof dan Denton (2009, h.18-21), spiritualitas memiliki sebelas elemen, yaitu:

- a. Bertolak belakang dengan agama dan konvesional, spiritual tidak formal, ataupun terstruktur dan terorganisasikan.

**Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap  
Minat *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

- b. Spiritualitas bersifat donimational; tidak dimiliki oleh suatu agama tertentu, tapi di atas dan di luar agama.
- c. Spiritualitas bersifat inklusif, meliputi semua orang, universal, dan tidak mempromosikan agama tertentu untuk mendapatkan pengalaman spiritual. Esensinya adalah mencakup semua cara atau jalan alami dan mempraktikkan spiritualitas tanpa mendatangi ataupun menganut agama tertentu.
- d. Spiritualitas bersifat universal dan tanpa batasan waktu.
- e. Spiritualitas adalah sumber dan pemberi terakhir makna ataupun arti dan tujuan dalam kehidupan.
- f. Spiritualitas mengungkapkan perasaan kagum dan hormat atau terpesona di dalam kehadiran yang transenden, menyadari misteri yang menyelimuti alam semesta dan kehidupan itu sendiri, adanya kekuatan transenden yang menjadi sumber penciptaan dan pemeliharaan alam semesta serta di luar pemahaman manusia.
- g. Spiritualitas adalah kesucian segala sesuatu, termasuk persoalan keseharian.
- h. Spiritualitas adalah perasaan mendalam tentang keterkaitan segala sesuatu.
- i. Spiritualitas terkait secara integral kepada kedamaian dan ketenangan batin.
- j. Spiritualitas memberi orang sumber kepercayaan dan kekuatan kehendak yang tidak pernah habis dalam menghadapi kemungkinan yang tanpa harapan ataupun masalah besar
- k. Spiritualitas dan keyakinan atau kepercayaan (*faith*) tidak bias dipisahkan.

Dalam pandangan Islam, pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbiyyah* atau kecerdasan yang bertumpu pada suatu hati nurani (*conscience*). Dalam mendapatkan kecerdasan spiritual yaitu membersihkan jiwa (*tazkiyyah an-nafs*) dan latihan-latihan spritual (*ar-riyadhah*). Di dalam pandangan Islam, kecerdasan pada manusia disebut sebagai kecerdasan spiritual, dikarenakan kecerdasan tersebut bersumber dari fitrah itu sendiri, yaitu fitrah (potensi) beragana, meyakini ketauhidan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Seperti yang dinyatakan dalam al-qur'an QS. Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SW; (tetaplah atas) firma Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada firman Allah SWT (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur adalah bersikap fleksibel, kesadaran diri, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui perasaan sakit atau takut, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, dan kecenderungan bertanya.

Menurut Flora Puspitaningsih (Winkel & Srihastuti, 2014), minat adalah kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu, dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Menurut Slameto di dalam Djaali (2008, h.121), minat mempunyai arti rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, dengan tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow (1960) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi

atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Menurut Saraswati, Widaningsih (2008, h.146) minat memiliki tiga karakteristik, yaitu

1. Minat merupakan sesuatu yang menimbulkan sikap positif dari suatu objek,
2. Minat merupakan sesuatu yang dapat menyenangkan dan timbul dari suatu objek,
3. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan, dan keagairahan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Menurut Zaharuddin (2015, h.4-5), kewirausahaan disebut juga dengan istilah *entrepreneurship*, istilah kata ini cukup populer di masyarakat dan sering digunakan pada perguruan tinggi atau akademis. Kesepakatan arti dari kata kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sedangkan wirausaha disebut juga dengan istilah *entrepreneur* adalah orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan, istilah lain yang cukup populer didunia usaha adalah *intrapreneur* atau disebut juga *corporate entrepreneurship* adalah membangun dan mempertahankan jiwa kewirausahaan dalam diri kariawan pada suatu perusahaan. Wiranto (2001, h.2), berpendapat kewirausahaan secara lebih luas dapat didefinisikan sebagai bentuk proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi.

Menurut Soegoto (2009, h.3-4), para ahli mendefinisikan wirausaha dengan berbagai pendapat, yaitu:

1. Menurut Geoffrey G. Meredith et. al. (1995) *entrepreneur* adalah orang yang mampu mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.
2. Menurut Skinner (1992), *entrepreneur* adalah seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan jasa berupa *profit nonfinancial*.
3. Menurut Siswanto Sudomo, *entrepreneurship* adalah segala sesuatu yang penting mengenai seorang wirausaha, yakni orang yang memiliki sifat bekerja keras dan berkorban, memusatkan segala daya dan berani mengambil risiko untuk mewujudkan gagasannya. Dari segi kemampuannya mampu dan peka melihat peluang bisnis. Dari tindakannya yang menonjol adalah mengambil langkah nyata menggabungkan atau mengobinasikan sumber daya, baik yang telah atau belum dimiliki untuk mewujudkan gagasannya membangun bisnis baru. Dari karyanya terlihat dengan munculnya perusahaan-perusahaan baru dengan produk-produk baru, teknologi baru dan lapangan kerja baru.
4. Menurut Say (1996) *entrepreneur* adalah orang yang mampu melakukan koordinasi, organisasi dan pengawasan. Dia memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpastian untuk meraih keuntungan.
5. Zulfitria, Arif (2018), *entrepreneurship* merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan

## Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap Minat *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi

hubungan yang bersifat horizontal antara manusia dan tetap dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Dalam al-qur'an dijelaskan QS. an-Najm 39-41.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى (٤١)

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)"

Anwar (2017) berpendapat Islam tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan, namun di dalam Islam menggunakan istilah bekerja keras, kemandirian dan tidak cengeng. Semua istilah yang digunakan tersebut memiliki roh dan jiwa yang sangat dekat dengan istilah *entrepreneur*. Seperti halnya yang disampaikan di dalam al-qur'an atau hadits nabi yang menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian.

Indikator variabel ini adalah ide kreatif, percaya diri, jiwa kepemimpinan, prestasi, jiwa dagang, mudah bergaul dengan orang lain, *extrovert*, dan jiwa inovatif.

### METODE RISET

Jenis penelitian yang digunakan adalah paradigma kuantitatif. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada karakteristik masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai *explanatory research* atau *confirmatory research*, analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *multiple linier regrensi*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*. Adapun pertimbangan tertentu tersebut adalah: santri pondok pesantren Darusalam dan pondok pesantren Mambaul Ulum yang kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, santri yang mendapatkan pelatihan-pelatihan berwirausaha, Santri yang menjalankan wirausaha milik pondok pesantren Darussalam dan pondok pesantren Mambaul Ulum dan santri tahun angkatan 2016 sampai 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview, kuesioner, dokumentasi dan observasi, skala pengukuran yang digunakan ialah skala *Likert*, skala ini umumnya menggunakan lima angka penilaian yaitu: sangat tidak setuju (STS): Skor 1, tidak setuju (TS): Skor 2, netral (N): Skor 3, setuju (S): Skor 4 dan sangat setuju (SS): Skor 5.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui signifikansi ada tidaknya pengaruh variable bebas Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap variable terikat secara parsial atau sendiri-sendiri, sehingga sudah bisa diketahui apakah dugaan yang sudah ada dapat diterima tau ditolak. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

Ho ditolak apabila sig.  $\geq 0,05$  atau t hitung  $\leq$  t tabel (1.66055)

Ha diterima apabila sig.  $\leq 0,05$  atau t hitung  $\geq$  t tabel (1.66055)

Tabel. 4. 38  
Uji Parsial (Uji t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5.973	4.104		-1.455	.149
IQ	.489	.117	.420	4.187	.000
EQ	.494	.104	.407	4.768	.000
SQ	.266	.091	.168	2.927	.004

a. Dependent Variable: Minat Wirausaha  
Data primer diolah tahun 2019

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan SPSS.16 yang dipaparkan dalam tabel di atas nilai constant negatif (-1.455) dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain di luar model memberikan dampak negatif terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,420 bernilai positif, sedangkan t hitung 4.187 dengan Sig. 0,000, sehingga dapat diketahui t hitung  $4.187 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan variabel kecerdasan intelektual (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat wirausaha

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan SPSS.16 yang dipaparkan dalam tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,407 bernilai positif, sedangkan t hitung 4.768 dengan Sig. 0,000, sehingga dapat diketahui t hitung  $4.768 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan variabel kecerdasan emosional (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat wirausaha

Berdasarkan hasil uji t dengan menggunakan SPSS.16 yang dipaparkan dalam tabel diatas menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0.168 bernilai positif, sedangkan t hitung 2.927 dengan Sig. 0,004, sehingga dapat diketahui t hitung  $2.927 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0004 \leq 0,05$ . Maka dapat ditarik kesimpulan variabel kecerdasan spiritual (X3) berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat wirausaha.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap minat wirausaha secara simultan atau bersama-sama, dengan ketentuan ditolak atau diterimanya hipotesis:

Ho ditolak apabila sig.  $\geq 0,05$  atau F hitung  $\leq F$  tabel (2.70)

Ha diterima apabila sig.  $\leq 0,05$  atau F hitung  $\geq F$  tabel (2.70)

Tabel. 4. 39  
Uji Simultan (Uji F)

**Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap Minat *Entrepreneur Santri Pondok Pesantren* yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

Tabel. 4. 39  
Uji Simultan (Uji F)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4651.149	3	1550.383	195.755	.000 <sup>a</sup>
Residual	744.483	94	7.920		
Total	5395.633	97			

a. Predictors: (Constant), SQ, EQ, IQ

b. Dependent Variable: Minat Wirausaha

Sumber: Data primer, diolah (2019)

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS. 16 menunjukkan hasil bahwa Uji F hitung sebesar 195.755 dengan nilai sig. 0,000<sup>a</sup>, F tabel pada tabel F distribusi untuk df yaitu 3 sebesar 2,70 menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau  $195.755 \geq 2,70$  dan nilai sig.  $0,000^a \leq 0,05$ , maka dapat ditarik kesimpulan  $H_a$  diterima dengan kata lain hipotesis kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

**Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS. 16 menunjukkan hasil bahwa nilai  $R = 0.928^a$  dan koefisien determinasi ( $R_{Square}$ ) sebesar 0.858 adalah penguadratan dari koefisien korelasi atau  $R$  yaitu  $0.911 \times 0.911 = 0.858$ . Hal ini menunjukkan besarnya angka koefisien determinasi  $R_{Square}$  sama dengan 85.8%, angka tersebut mengandung arti bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap minat wirausaha santri sebesar 85.8%, sedangkan sisanya ( $100\% - 85.8\% = 14.2\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Tabel 4.40  
Uji Koefisien Determinasi Simultan  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.928 <sup>a</sup>	.862	.858	2.81426

a. Predictors: (Constant), SQ, EQ, IQ

Sumber: (Data primer diolah, 2019)

**HASIL DAN DISKUSI**

**Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Minat Wirausaha Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

Setelah peneliti melakukan analisis data, dalam hepotesis pertama, peneliti menyebutkan bahwasanya kecerdasan intelektual memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di

Kabupaten Banyuwangi. Hipotesis ini oleh peneliti dibuktikan dengan hasil analisis uji persial yang menunjukkan bahwasanya hasil dari koefisien regresi sebesar Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,420 bernilai positif, sedangkan t hitung 4.187 dengan Sig. 0,000, sehingga dapat diketahui t hitung  $4.187 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Hasil yang ditemukan oleh peneliti ini melalui indikator kreatifitas berfikir (*al-hikmah*), kemampuan memecahkan masalah (*al-irsyad*), intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Dengan demikian semakin tinggi santri memiliki kecerdasan intelektual maka semakin tinggi minat wirausaha yang dimiliki oleh santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Carrusso (2014, h.2) kecerdasan intelektual yang diukur dengan IQ masih menjadi hal penting dalam meraih sebuah kesuksesan. Menurut Sutoyo (2000, h.49) kecerdasan intelektual adalah salah satu alat yang dimiliki oleh orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam meraih sebuah cita-cita.

### **Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Minat Wirausaha Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti, melalui hipotesis peneliti “kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum. Hipotesis ini oleh peneliti dibuktikan dengan hasil analisis uji persial yang menunjukkan bahwasanya hasil dari koefisien regresi sebesar 0,407 bernilai positif, sedangkan t hitung 5.818 dengan Sig. 0,000, sehingga dapat diketahui t hitung  $4.768 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Hasil yang ditemukan oleh peneliti ini melalui indikator kesadaran diri (*Self Awareness*) (*ma'rifah an-nafsi*), pengaturan diri (*Self Management*) (*al-kais*), motivasi diri (*Self Motivation*) (*ilham / al-hissu*), empaty (*at-tawashy bi rahmah*) dan ketrampilan sosial. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi minat wirausaha yang dimiliki oleh santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi

Menurut Indra (2015, h.216) kecerdasan emosional merupakan modal utama dalam mencapai kesuksesan dalam bidang bisnis atau dalam bidang sosial. Menurut Goleman di dalam Sutoyo (2000, h.49) kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan rasio namun yang paling utama adalah kecerdasan emosional.

### **Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Minat Wirausaha Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

Setelah peneliti melakukan analisis data dengan hipotesis kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum. Hipotesis ini oleh peneliti dibuktikan dengan hasil analisis uji persial yang menunjukkan bahwasanya hasil dari koefisien regresi sebesar 0.168 bernilai positif, sedangkan t hitung 2.927 dengan Sig. 0,004, sehingga dapat diketahui t hitung  $5.823 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Hasil yang ditemukan oleh peneliti ini melalui indikator bersikap fleksibel, kesadaran diri, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui perasaan sakit atau takut, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpandangan holistik, dan kecenderungan bertanya. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri maka semakin tinggi minat wirausaha yang dimiliki oleh santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

## **Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap Minat *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

Menurut Sudjadmiko (2009, h.37), kunci kesuksesan memanfaatkan potensi diri berwirausaha adalah dengan mengoptimalkan kemampuan intelektual; menguasai ketrampilan berwirausaha; mengembangkan kecerdasan emosional yang terdiri dari pengendalian diri, semangat, dan ketekunan; serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Semua kemampuan tersebut harus dikembangkan dan dikendalikan dengan nilai-nilai spiritual, melalui penguasaan kecerdasan spiritual.

### **Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Minat Wirausaha Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi.**

Setelah peneliti melakukan analisis data dengan hipotesis kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan dengan minat wirausaha santri pondok pesantren Darussaalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum. Hipotesis ini oleh peneliti dibuktikan dengan hasil analisis uji simultan yang menunjukkan bahwasanya F hitung sebesar 195.755 dengan nilai sig. 0,000<sup>a</sup>, F tabel pada tabel F distribusi untuk df yaitu 3 sebesar 2,70 menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau  $195.755 \geq 2,70$  dan nilai sig.  $0,000^a \leq 0,05$ . Dari hasil analisa secara simultan dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sepiritual secara simultan berpengaruh dengan minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan Uji R<sup>2</sup> kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap minat wirausaha santri sebesar 84.4%.

Menurut Gunawan (2009), Kesuksesan akan dapat diraih ketika kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual harus berkolaborasi dengan seimbang. Kecerdasan intelektual berfungsi untuk menciptakan tujuan yang logis untuk dicapai dan merancang strategi yang taktis untuk mencapai strategi tersebut, kecerdasan emosional berfungsi untuk mengolah emosi dan menyelaraskan dengan akal sehat, terutama saat bertemu dengan masalah sehingga dapat *survive* dan mengatasinya dengan baik, dan kecerdasan spiritual memainkan perannya dengan apa yang sesungguhnya ingin dicapai, apa yang diupayakan dan pada akhirnya apa yang telah dicapai, sehingga semuanya menjadi bermakna.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum di Kabupaten Banyuwangi, dapat ditarek kesimpulan oleh peneliti, bahwasanya:

- 1) Kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat wirausaha santri pondok santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari koefisien regresi sebesar 0,420 bernilai positif, sedangkan t hitung 4.187 dengan Sig. 0,000, sehingga dapat diketahui  $t \text{ hitung } 4.187 \geq t \text{ tabel } 1.66055$  dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Dengan demikian hipotesis adanya pengaruh Kecerdasan intelektual terhadap minat wirausaha santri pondok yang berada di Kabupaten Banyuwangi diterima.
- 2) Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat minat wirausaha santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari koefisien regresi sebesar 0,407 bernilai positif, sedangkan t hitung 4.768 dengan Sig. 0,000, sehingga dapat diketahui

t hitung  $4.768 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0000 \leq 0,05$ . Dengan demikian hipotesis adanya pengaruh Kecerdasan emosional terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi diterima.

- 3) Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren Darussalam dan santri pondok pesantren Mambaul Ulum. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari koefisien regresi sebesar 0.168 bernilai positif, sedangkan t hitung 2.927 dengan Sig. 0,004, sehingga dapat diketahui t hitung  $2.927 \geq t$  tabel 1.66055 dan nilai Sig.  $0,0004 \leq 0,05$ . Dengan demikian hipotesis adanya pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi diterima.
- 4) Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi. F tabel atau 195.755 dengan nilai sig. 0,000<sup>a</sup>, F tabel pada tabel F distribusi untuk df yaitu 3 sebesar 2,70 menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel atau  $195.755 \geq 2,70$  dan nilai sig.  $0,000^a \leq 0,05$ . Dari hasil analisa secara simultan dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh dengan minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian hipotesis adanya pengaruh Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi diterima. Dari hasil analisa secara simultan dapat diketahui bahwasanya berdasarkan Uji  $R^2$  kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi sebesar 84.4%.

### Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Banyuwangi Setelah diselesaikannya penelitian ini, seluruh pondok pesantren yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya lembaga pondok pesantren Darussalam dan lembaga pondok pesantren Mambaul Ulum untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual santri. hal ini dikarenakan telah dibuktikan oleh peneliti bahwasanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tumbuhnya minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi.
2. Bagi peneliti yang berikutnya Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh 84.4% terhadap tumbuhnya minat wirausaha santri pondok pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, ada variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya minat wirausaha santri. Oleh sebab itu peneliti yang selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu, dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Baidhawi, Nashir ad-Din Abu al-Khair 'Abdullah Ibn 'Umar Ibn Muhammad. (2017).. *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Jakarta: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, Muhammad. (2017). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana.

**Pengaruh *Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap  
Minat *Entrepreneur* Santri Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

- Arif, Zainal Zulfitria. Membangun Kewirausahaan (*entrepreneurship*) Qur'ani di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pemikiran & Pencerahan*, Vol. 14, No. 1, Maret 2018, ISSN. 1979-0074. e-ISSN. 9772580-594187.
- Asmara, Toto. (2006). *Kecerdasan Rohaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Asteria, Prima Vidya. (2014). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*. Malang: UB Press.
- Crow dan Crow. (1960). *Readings in Educational Psychology*, New Jersey: Littlefield, Adams & CO.
- Darmadi. (2010). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Cibubur: Guepedia Publisher.
- Darwis, Huda M. (2006). *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Davidoff, Linda. (1988). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djafri, Novianty. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Eeng, Ahman dan Epi Indriani. (2007). *Membina ompetensi Ekonomi*, Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Farzin, Intan, Heri Saputro, Arina Chusnatayaini, Nila AINU Ningrum. (2017). *Mengembangkan Intelegensi Quotient (IQ) pada Anak Prasekolah dengan Stimulasi Keluarga Dan Pendidikan ANAK Usia Dini*, Ponorogo: FORIKES.
- Goleman, Daniel. (2001). *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, King. (2009). *Melalui Aura, Kenali Potensi Sukses Anda Dalam 10 Detik*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hartati, Netty dkk. (2001). *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Hendrawan, Sanerya. (2009). *Spirualitas Management*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Ifham, Ahmad, Avin Helmi. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2002, No. 2, 89-111.
- Indra, Rono. (2015). *Sukses Sebelum Lulus Kuliah*, Jakarta: Gremedia Widiasarana.
- Jalil, Abdul. (2013). *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.

- Kumara, Amitya. Dampak Kemampuan Verbal Terhadap Kualitas Ekspresi Tulis. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 35-40, 2001, ISSN 0215-8884.
- Marini, Chomzana Kinta, Siti Hamidah. Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 4, No. 2, 2014, ISSN 2476-9401.
- Marsukuti. (2014). *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*, Malang: UB Press.
- Muttaqiyathun, Ani. Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient, dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneur's Performance, Integritas. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2 No. 3, Desember 2009 - Maret 2010, Hal. 221 - 234, ISSN 2089-6271.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta Timur: Prenada Media Grup.
- Prawita, Purwa Almija. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saraswati, Mila dan Ida Widaningsih. (2008). *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sensa, Muhammad Djarot. (2005). *Quranic Quotion Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- Sentana, Aso. (2004). *Kepemimpinan Bisnis Masa Kini Berbasis kepuasan Pelanggan* Jakarta: Elex Media Komputundo.
- Sina, Pater Garlans. (2016). *Kiat-Kiat Mempertajam Financial Spiritual (FSQ)*. Guepedia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. (2009). *Entrepreneurship Menjadi Pebisni Ulung*, Jakarta: Elex Media Komputido Kompas Gremedia.
- Sudjatmiko, Agung. (2009). *Panduan Lengkap Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*. Jakarta: Visimedia.
- Suharyadi dkk. (2007). *Kewirausahaan : Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sutoyo, Agus. (2000). *Kiat Sukses*. Prestasi Insan Indonesia.
- Suyanto, M. (2006). *Smart in Entrepreneur: 15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan Dengan Kecerdasan Spiritual. Belajar Dari Kesuksesan Pengusaha Top Dunia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Umar, Nasaruddin. (2014). *Islam Fungsional Revitalisasi & Rektualisasi Nilai-Nilai KeIslaman*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

**Pengaruh *Intelectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient* terhadap  
Minat *Entrepreneur Santri Pondok Pesantren* yang berada di Kabupaten Banyuwangi**

Wiranto, Masykur. (2001). *Pengantar Kewiraswastaan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFEE.

Zaharuddin, Hamaizar. (2015). *Menggali Potensi Wirausaha*. Ed. II. Bekasi: Dian Anugrah Prakasa.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan Pustaka.